

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang bergerak di bidang pertanian dan kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hal ini dilatarbelakangi dari letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis sehingga memiliki iklim yang sesuai untuk mengembangkan potensi pertanian. Pendayagunaan sumberdaya pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga sumberdaya yang terbatas itu harus dialokasikan seefisien mungkin. Sumberdaya pertanian yang terdiri dari lahan, tenaga kerja, air dan unsur-unsur lainnya yang terkandung didalamnya merupakan sumberdaya yang utama untuk kelangsungan hidup manusia (Listiani dkk, 2019).

Sektor pertanian sangat penting peranannya sebagai sumber pendapatan yang utama bagi masyarakat petani, umumnya para petani memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi yang penting untuk terus dikembangkan dalam upaya meningkatkan pembangunan perekonomian. Salah satu subsektor pertanian yang berkembang pesat saat ini dan cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan (Sinaga dan Hendarto, 2012).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan subsektor perkebunan yang menarik perhatian serius pemerintah, pihak investor serta petani. Semula pelaku perkebunan kelapa sawit terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) namun pada tahun yang sama pula dibuka Perkebunan Besar Swasta (PBS)

dan Perkebunan Rakyat (PR) melalui pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) dan selanjutnya berkembang pola swadaya (Sinaga dan Hendarto, 2012).

Salah satu wilayah Indonesia dominan penghasil sawit adalah Sumatera Utara. Potensi perkebunan kelapa sawit Provinsi Sumatera Utara sangat besar, menduduki posisi ketiga sesudah Riau dan Kalimantan Barat (BPS, 2020). Luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat Sumatera Utara per Kabupaten dapat dilihat pada tabel 1.1;

Tabel 1.1 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2019

| No.   | Kabupaten            | 2019               |                   |                           |
|-------|----------------------|--------------------|-------------------|---------------------------|
|       |                      | Luas Lahan<br>(ha) | Produksi<br>(ton) | Produktivitas<br>(ton/ha) |
| 1     | Asahan               | 77.147             | 405.617           | 5,3                       |
| 2     | Labuhan Batu Utara   | 72.113             | 270.759           | 3,8                       |
| 3     | Langkat              | 47.174             | 178.675,5         | 3,8                       |
| 4     | Labuhan Batu Selatan | 42.922             | 159.326,1         | 3,7                       |
| 5     | Labuhan Batu         | 35.460             | 126.343,1         | 3,6                       |
| 6     | Padang Lawas         | 34.644             | 128.709,9         | 3,7                       |
| 7     | <i>Simalungun</i>    | <i>30.257</i>      | <i>128.023,8</i>  | <i>4,2</i>                |
| Total |                      | 339.717            | 1.397.454,4       | 4,1                       |

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara dalam Angka Tahun 2021

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten yang menghasilkan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara. Berikut data luas lahan, produksi dan produktivitas kelapa sawit rakyat berdasarkan kecamatan di Kabupaten Simalungun ;

Tabel 1.2 Luas, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Simalungun, Tahun 2019

| No        | Kecamatan           | Luas Lahan (ha) | Produksi (ton)   | Produktivitas (ton/ha) |
|-----------|---------------------|-----------------|------------------|------------------------|
| 1         | Bandar              | 448             | 1788,35          | 3,99                   |
| 2         | Bandar Hulan        | 419             | 1.781,63         | 4,25                   |
| 3         | Bandar Masilam      | 2847            | 10.779,29        | 3,79                   |
| 4         | Bosar Maligas       | 2.819,66        | 10.443,69        | 3,70                   |
| 5         | Dolok Bt. Nanggar   | 299,18          | 1.355,51         | 4,53                   |
| 6         | Dolok Masagul       | 3,6             | 5,89             | 1,64                   |
| 7         | Dolok Panribuan     | 207,2           | 865,52           | 4,18                   |
| 8         | Dolok Pardamean     | 1               | 1,8              | 1,80                   |
| 9         | Dolok Silou         | 128,22          | 524,41           | 4,09                   |
| 10        | Girsang Sp. Bolon   | 2               | 1,7              | 0,85                   |
| 11        | Gunung Malela       | 18              | 37,78            | 2,10                   |
| 12        | Gunung Maligas      | 11              | 39,56            | 3,60                   |
| 13        | Haranggol Horison   | 0               | 0                | 0                      |
| 14        | Hotunduhan          | 11.942,70       | 49.350,58        | 4,13                   |
| 15        | Huta Bayu Raja      | 1.016,79        | 3.761,62         | 3,70                   |
| 16        | Jawa Maraja         | 678,7           | 2.848,12         | 4,20                   |
| 17        | Jorlang Hataran     | 289,7           | 1.075,87         | 3,71                   |
| 18        | P. Bandar           | 214             | 591,97           | 2,77                   |
| 19        | Panei               | 44,02           | 191,4            | 4,35                   |
| 20        | Panombean Pane      | 83,82           | 320,01           | 3,82                   |
| 21        | Pem. Sidamanik      | 5,1             | 14,7             | 2,88                   |
| 22        | Pematang Silimakuta | 0               | 0                | 0                      |
| 23        | Purba               | 0               | 0                | 0                      |
| 24        | Raya                | 110             | 384,95           | 3,50                   |
| 25        | Raya Kahean         | 1.675,60        | 5.753,15         | 3,43                   |
| 26        | Siantar             | 17              | 74,59            | 4,39                   |
| 27        | Sidamanik           | 307,92          | 11,88            | 0,04                   |
| <b>28</b> | <b>Silou Kahean</b> | <b>2.832</b>    | <b>10.261,75</b> | <b>3,62</b>            |
| 29        | Silimakuta          | 0               | 0                | 0                      |
| 30        | Tanah Jawa          | 1.123           | 3.957,58         | 3,52                   |
| 31        | Tapian Dolok        | 364,04          | 952,19           | 2,62                   |
| 32        | Ujung Padang        | 2.349           | 5.485,51         | 2,34                   |
| Total     |                     | 30.257,25       | 112.661          | 3,72                   |

(Sumber : BPS Kabupaten Simalungun dalam Angka Tahun 2021)

Kecamatan Silou Kahean merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Simalungun yang memiliki potensi kelapa sawit rakyat. Luas lahannya mencapai 2.832 ha, produksi 10. 261,75 ton dan produktivitasnya 3,62 ton/ha.

Kecamatan Silou Kahean juga mengusahakan usahatani lain sebagai sumber pendapatan masyarakatnya. Usahatani lain tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 ;

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Usahatani Lain di Kecamatan Silou Kahean, Tahun 2020

| No | Jenis Tanaman | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|----|---------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1  | Jagung        | 517,5           | 2.905          | 5,6                    |
| 2  | Padi Sawah    | 300,4           | 1.520          | 5,1                    |
| 3  | Ubi Kayu      | 275             | 9.422          | 34,3                   |
| 4  | Karet         | 167,95          | 58,42          | 0,3                    |
| 5  | Coklat        | 110,5           | 47,08          | 0,4                    |
| 6  | Aren          | 8,50            | 3,89           | 0,5                    |

(Sumber : BPS Kecamatan Silou Kahean dalam Angka Tahun 2021)

Petani di Kecamatan Silou Kahean mengusahan usahatani lain seperti usahatani jagung, padi sawah, ubi kayu, karet, coklat dan aren sebagai sumber pendapatan lainnya. Petani di Kecamatan Silou Kahean juga bekerja di bidang non pertanian sebagai sumber pendapatan lainnya, misalnya sebagai buruh bangunan, guru, wiraswasta, berdagang dan tenaga kesehatan (Data Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Silou Kahean Tahun 2021).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan pada bulan Maret 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Simalungun sebanyak 73,64 ribu jiwa atau sebesar 8,46 persen terhadap total penduduk. Pada periode 2019-2020, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan menunjukkan peningkatan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 0,99 pada tahun 2019 menjadi 1,47 pada tahun 2020.

Data di atas juga termasuk untuk penduduk yang ada di Kecamatan Silou Kahean. Fenomena kemiskinan dikalangan penduduk termasuk petani masih banyak ditemukan walaupun sudah dilakukan upaya-upaya pembangunan pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani. Untuk itu penelitian ini perlu

untuk dilaksanakan, sehingga dapat diketahui dengan pasti pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa sawit rakyat.

Pendapatan petani menjadi salah satu tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan petani yang selanjutnya merupakan tolak ukur pembangunan pertanian. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “**Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat serta Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Silou Kahean Kabupaten Simalungun**”.

## **12 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah;

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Silou Kahean?
2. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Silou Kahean?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Silou Kahean?

## **13 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Silou Kahean.

2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani kelapa sawit di Kecamatan Silou Kahean.
3. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Silou Kahean.

#### **14 Manfaat penelitian**

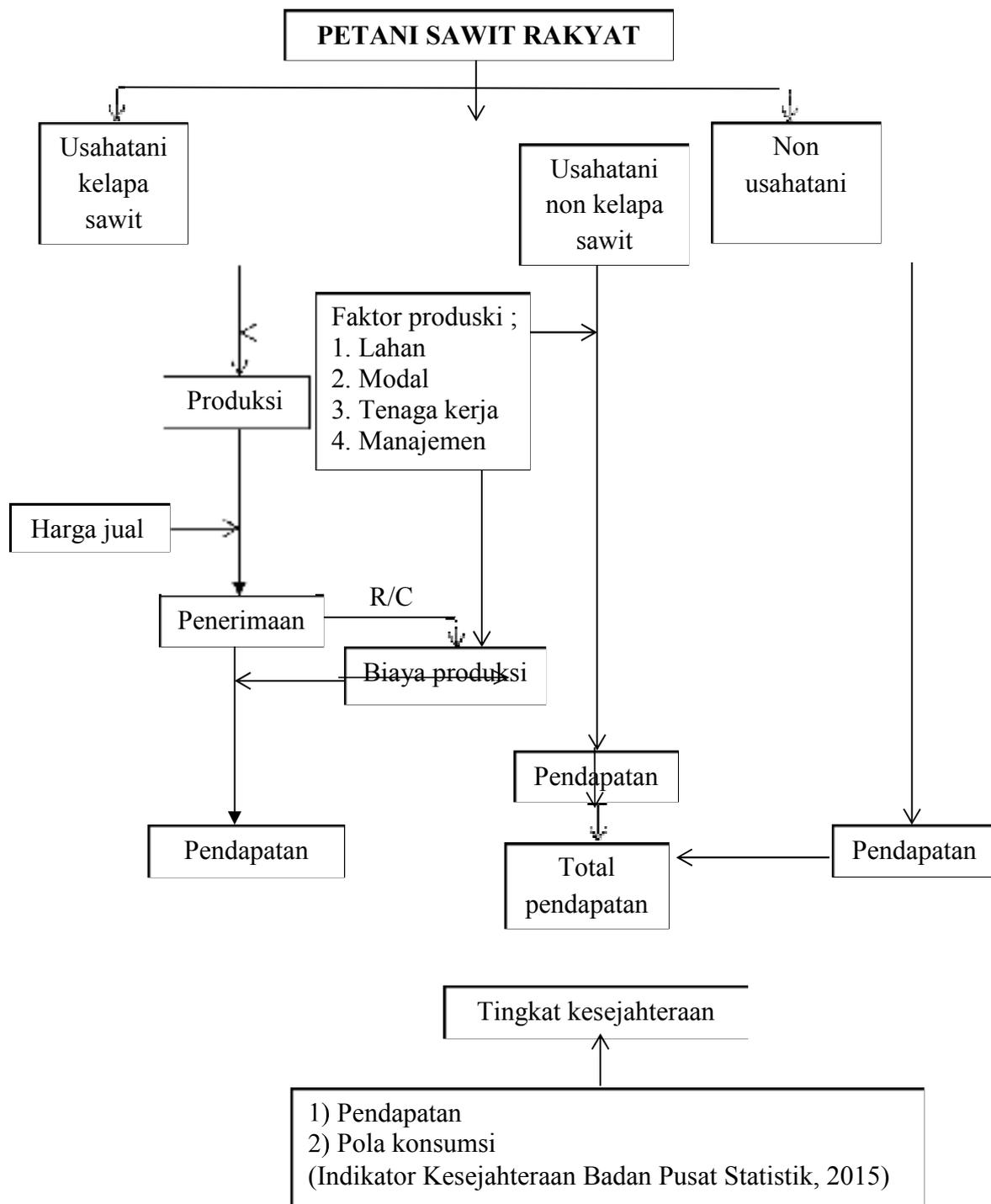
Penelitian ini bermanfaat sebagai ;

1. Tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Bahan informasi bagi pemerintah, atau lembaga instansi yang lain dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan pendapatan petani dalam bidang usahatani kelapa sawit rakyat.

#### **15 Kerangka Pemikiran**

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang dan keluarga secara langsung maupun tidak langsung. Perhitungan pendapatan total petani bersumber dari penjumlahan pendapatan usahatani kelapa sawit, usahatani non kelapa sawit dan usaha non pertanian. Perhitungan efisiensi ekonomis usahatani yang sering digunakan adalah *Revenue Cost Ratio (R/C)* yang merupakan perbandingan antara penerimaan (*Revenue*) dengan biaya (*Cost*) yang dikeluarkan.

Badan Pusat Statistik (2015) menerangkan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga di suatu wilayah beberapa indikator yang menjadi ukuran, seperti pendapatan dan pola konsumsi. Dengan demikian, kerangka penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ;



**Gambar 1.1 Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat serta**

# Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Silou Kahean

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teoritis

##### 2.1.1 Usahatani Kelapa Sawit

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, serta mengkoordinasi penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan seefisien mungkin sehingga usahatani memberikan pendapatan yang maksimal.

Operasi usahatani meliputi hal-hal berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, di mana, dan beberapa besar usahatani itu di jalankan. Usahatani semata-mata menuju kepada keuntungan terus-menerus, bersifat komersial. Menurut Rivai dalam Wijayanti (2010) potret usahatani ialah sebagai berikut ;

- a. Adanya lahan, tanah usahatani, yang di atasnya tumbuh tanaman.
- b. Adanya bangunan yang berupa rumah petani. Gedung, dan kandang, lantai jemur, dan lain-lain.
- c. Adanya alat-alat pertanian seperti cangkul, parang, garpu, linggis, spayer, traktor, pompa air, dan lain-lain.
- d. Adanya pencurahan kerja untuk mengelola tanah, tanaman, memelihara dan lain –lain.
- e. Adanya kegiatan petani yang menerapkan kegiatan usahatani dan menikmati hasil usahataninya.

### **2.1.2 Faktor Produksi**

Menurut Rachman (2014) Suatu fungsi produksi akan berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *output* produksi. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu ;

#### **2.1.2.1 Lahan**

Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usahatani misalnya sawah, tegal, dan pekarangan. Tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Ukuran luas lahan secara tradisional perlu dipahami agar dapat ditransformasi ke ukuran luas lahan yang dinyatakan dengan hektar. Disamping ukuran luas lahan, maka ukuran nilai tanah juga diperhatikan (Habib, 2013).

Lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting. Sebab pengusahaan pertanian selalu didasarkan pada luas lahan pertanian tertentu. Faktor produksi tanah terdiri dari faktor alam lainnya seperti air, udara, sinar matahari, temperatur dan lain sebagainya, Semuanya secara bersama-sama menentukan jenis tanaman yang dapat diusahakan. Keberadaan faktor produksi tanah tidak hanya dilihat dari segi luas atau sempitnya saja, tetapi juga dari segi yang lain, seperti jenis tanah, macam penggunaan lahan, tofografi, pemilikan tanah, nilai tanah, fregmentasi tanah, dan konsolidasi tanah.

#### **2.1.2.2 Manajemen**

Manajemen adalah kemampuan petani bertindak sebagai pengelola dari usahanya. Dalam hal ini petani harus pandai mengorganisasikan pengguna faktor-faktor produksi sebaik mungkin untuk memperoleh produksi secara maksimal.

Keahlian keusahawanan adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu perusahaan sehingga dapat berjalan dengan efisien dan menguntungkan.

Dalam usahatani modern, peranan manajemen sangat penting dan strategis yaitu sebagai seni untuk merencanakan, mengorganisasi dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi, bagaimana mengelola orang – orang dalam tingkatan atau tahapan proses produksi (Novriadi, 2016).

### **2.1.2.3 Modal**

Modal mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Modal dalam pengertian ekonomi adalah sejumlah barang yang dipergunakan oleh manusia dengan tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Modal adalah unsur biaya produksi yang menentukan kelancaran proses produksi.

Dalam proses produksi pertanian, modal dibedakan menjadi 2 macam yaitu (1) modal tidak bergerak (biasanya disebut modal tetap). Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin – mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap dan modal tidak tetap atau modal variabel, adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi, misalnya biaya produksi untuk membeli benih, pupuk, obat – obatan atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja (Yanti, 2018).

### **2.1.2.4 Tenaga Kerja**

Faktor tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi. Dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit dibutuhkan tenaga kerja guna memperoleh hasil produksi kelapa sawit yang maksimal. Tenaga kerja yang dipakai dalam usahatani ini adalah dari kalangan keluarga sendiri, dan tenaga

kerja dari luar merupakan tenaga kerja upahan, atau tenaga kerja upah dalam hubungan tolong menolong.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja saja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhatikan. Jumlah tenaga kerja ini masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja. Bila kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi penurunan proses produksi (Antari dan Utama, 2019).

### **2.1.3 Biaya Produksi**

Seorang produsen pada hakekatnya termasuk petani kelapa sawit rakyat dalam melaksanakan suatu proses produksi, maka ia mengeluarkan sejumlah biaya agar kelangsungan produksi dapat terlaksana dengan baik. Biaya adalah pengorbanan unsur ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satuan yang dikeluarkan atau harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Ongkos produksi di definisikan sebagai semua pengeluaran oleh firma untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi oleh firma tersebut (Naryono, 2017).

Seorang produsen termasuk petani kelapa sawit selama pelaksanaan proses produksinya akan mengeluarkan sejumlah biaya agar kelangsungan hidup usahanya dapat terlaksana dengan baik. Menurut Sumadji dalam Purba (2019)

biaya atau cost adalah ; 1) Pengorbanan yang diukur dengan harga yang dibayar untuk memperoleh, menghasilkan, atau mempertahankan barang-barang dan jasa-jasa; dan 2) Aktiva adalah istilah biaya yang sering kali digunakan ketika menunjuk pada penilaian barang dan jasa yang diinginkan dan apabila digunakan dalam pengertian ini, biaya merupakan status aktiva.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan sejumlah pengeluaran yang dapat diukur atau dinilai dengan uang dalam rangka mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang, atau dapat pula dikatakan bahwa biaya produksi adalah pengorbanan yang dikeluarkan saat sekarang guna memperoleh hasil pada masa yang akan datang.

#### **2.1.4 Penerimaan**

Salah satu pusat perhatian dalam usahatani adalah tingkat penerimaan yang akan diperolehnya. Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen. Bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan adalah hasil penerimaan produsen atau pengusaha berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi (Amaliah, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan usahatani adalah sejumlah uang yang diterima atas penjualan produk yang telah dihasilkan dalam proses produksi. Besar kecilnya penerimaan tergantung dari tingkat produksi dan harga yang berlaku pada saat penjualan produk tersebut, atau hasil yang diterima melalui proses produksi dan dinilai dengan uang sebagai hasil penjualan barang atau jasa.

### **2.1.5 Pendapatan**

Keadaan ekonomi biasanya selalu mengacu pada kedudukan khusus seseorang dalam masyarakat berhubungan dengan orang lain dalam lingkungannya. Martabat yang diperoleh dan hak serta tugas yang dimilikinya bagitu pula kondisi ekonomi keluarga tersebut biasanya ditentukan oleh sumber pendapatan, jenis pekerjaan, besarnya pendapatan dan jumlah tanggungan dalam keluarga.

Pendapatan adalah barang-barang dan jasa yang mempengaruhi tingkat hidup. Definisi ini memberikan gambaran bahwa pendapatan merupakan sejumlah hasil yang diperoleh atau yang diterima dalam periode tertentu, baik bentuk material maupun non material yang mempengaruhi tingkat kehidupan seseorang. Pendapatan meliputi sumber-sumber ekonomi yang diterima oleh perusahaan dari transaksi penjualan barang dalam penyerahan jasa kepada pihak lain (Mokoginta, 2019).

Definisi pendapatan adalah uang berbentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba, bersama juga dengan bantuan, tunjangan pengangguran, pensiun, usia lanjut dan lain-lain. Pendapatan adalah faktor-faktor produksi yang digunakan sebagai balas jasa yang sempurna yang berbentuk sewa, upah dan gaji. Pengertian tersebut menekankan pendapatan sebagai perwujudan balas jasa atau partisipasi dimana tergambar melalui sumbangan dalam bentuk faktor-faktor produksi, yang dalam proses kegiatan mendapatkan tambahan atau balas jasa tertentu yang kemudian dinilai sebagai pendapatan, sedangkan pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara.

### 2.1.6 Efisiensi Usahatani

Menurut Soekartawi dalam Aumora dkk (2016) efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input untuk mendapatkan produksi sebesar-besarnya. Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Efisiensi dibagi atas tiga jenis yaitu efisiensi teknis, efisiensi ekonomis dan efisiensi harga (Hanafi, 2017).

Efisiensi teknis adalah kombinasi antara kapasitas dan kemampuan unit ekonomi untuk memproduksi sampai tingkat output maksimum dari jumlah input dan teknologi. Suatu unit kegiatan ekonomi dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal.

Perhitungan efisiensi ekonomis usahatani yang sering digunakan adalah *Revenue Cost Ratio (R/C)* yang merupakan perbandingan antara penerimaan (*Revenue*) dengan biaya (*Cost*) yang dikeluarkan. Keterangan kriteria dari rumus *R/C* diatas sebagai berikut :

Jika  $R/C > 1$ , berarti bahwa usahatani kelapa sawit adalah efisien atau menguntungkan.

$R/C = 1$ , berarti bahwa usahatani kelapa sawit adalah impas.

$R/C < 1$ , berarti bahwa usahatani kelapa sawit adalah tidak efisien atau rugi.

Soekartawi dalam Azwar dkk (2019) mengatakan semakin besar *R/C*, maka akan semakin besar pula efisiensi usahatani yang diusahakan oleh petani, serta memperoleh pendapatan yang maksimal. Hal ini dapat dicapai bila petani mengalokasikan faktor-faktor produksi dengan efisien.

Efisiensi harga menerangkan hubungan antara penerimaan dan biaya. Efisiensi harga tercapai jika suatu perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan dengan menyamakan Nilai Produksi Marjinal (NPM) setiap faktor produksi dengan harganya.

## **2.1.7 Konsep Kesejahteraan**

### **2.1.7.1 Pengertian Kesejahteraan**

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka dapat dikatakan semakin tinggi pula kesejahteraannya. Kita dapat memberikan gambaran umum tentang sejahtera tersebut, tetapi kita masih mengalami kesulitan menilai apakah seseorang tergolong sejahtera atau tidak karena penilaian tentang tingkat kesejahteraan seseorang sangat relatif.

Menurut Aisyah dalam Pradipta (2017), kesejahteraan diartikan sebagai kebahagiaan walaupun secara maknawi sulit dibedakan. Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera” yang dipakai untuk suatu yang konkret dan materiil, sedangkan “kebahagiaan” berasal dari kata bahagia yang dipakai dalam suatu yang abstrak bersifat immateriil.

Sutari dalam Syafitri (2019) sejahtera ialah bila keluarga itu dapat memenuhi semua kebutuhan, baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani secara seimbang. Kebutuhan jasmani antara lain: makan, pakaian, perumahan, dan kesehatan. Kebutuhan rohani antara lain: kebutuhan akan rasa harga diri,

dihormati, rasa aman, disayangi, rasa puas, tenang, tanggung jawab, dan sebagainya.

Kesejahteraan masyarakat dapat terwujud apabila ada upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani atau keselarasan antara keduanya yang dinamakan kesejahteraan. Pencapaian kebutuhan jasmani dapat diukur menggunakan tolak ukur kebendaan, dimana masing-masing individu mempunyai ukuran yang berbeda sesuai dengan kemampuannya. Ada yang secara materi dapat mencapai tingkat sangat tinggi jika diukur berdasarkan kebutuhan fisik minimum, namun ada pula yang berada di bawah garis ukuran minimum (Mulyana, 2017).

#### **2.1.7.2 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan**

Telah diketahui bahwa kesejahteraan dapat diperoleh apabila terjadi keseimbangan atau keserasian antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Badan Pusat Statistik (2015) menerangkan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah beberapa indikator yang menjadi ukuran, antara lain;

Tabel 2.1 Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2015

| No | Indikator Kesejahteraan                           | Kriteria                                | Skor |
|----|---|---|------|
| 1  | Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)                | Tinggi (>Rp.10.000.000,-)               | 3    |
|    |   | Sedang (Rp. 5.000.000 - Rp. 10.000.000) | 2    |
|    |   | Rendah (<Rp.5.000.000,-)                | 1    |
| 2  | Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan) | Tinggi (>Rp.5.000.000,-)                | 3    |
|    |   | Sedang (Rp. 1.000.000 - Rp. 5.000.000,) | 2    |
|    |   | Rendah (<Rp.1.000.000,-)                | 1    |

Sumber : BPS Indikator Keluarga Sejahtera Tahun 2021

Melihat indikator dari Badan Pusat Statistik (2015) tersebut kiranya pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga mencapai kesejahteraan hidupnya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Waruwu (2021) dengan judul “Analisis Pendapatan dan Strategi Pengelolaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang”. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan, efisiensi, kuadran dan matriks SWOT secara deskriptif. Hasil analisis tujuan pertama; pendapatan usahatani masa pandemi lebih besar dari pada sebelum pandemi. Sebelum Pandemi Covid-19 rata-rata biaya produksi Rp 794,674.4/bulan, rata-rata penerimaan Rp 3,607,844.4/bulan dan rata-rata pendapatan yang diperoleh Rp 2,813,170/bulan. Sedangkan masa Pandemi Covid-19, rata-rata biaya produksi Rp 914,601,8/bulan, rata-rata penerimaan Rp 4,335,546.7/bulan dan rata-rata pendapatan Rp 3,420,944.9/bulan. Hasil analisis tujuan kedua; efisiensi usahatani sebelum pandemi senilai 4,5 sedangkan efisiensi masa pandemi 4,7. Hasil analisis tujuan ketiga; responden telah mempersiapkan diri untuk masa Pandemi Covid-19

dengan mengetahui arti Pandemi Covid-19, dampaknya pada usahatani sawit dan membutuhkan strategi pengelolaan di masa Pandemi. Hasil analisis tujuan keempat; strategi pengelolaan yang dilakukan usahatani sawit rakyat di Kecamatan STM Hilir adalah kuadran I dengan mengelola usahatani dengan strategi progresif.

Penelitian Sipayung (2018) dengan judul “Analisis Tingkat Penerimaan Petani Kelapa Sawit di Desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai”. Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan pengujian data menggunakan Eviews 9,0 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel luas lahan dan produksi sedangkan variabel tenaga kerja dan biaya pupuk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan petani kelapa sawit, di desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai pada tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan kriteria interpretasi R- Square untuk menentukan apakah ada pengaruh antar variabel tersebut di dapat hasil bahwa ada pengaruh antara luas lahan, tenaga kerja, biaya pupuk, produksi kelapa sawit terhadap penerimaan petani kelapa sawit di desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai menunjukkan kelapa sawit. Angka R square ( $R^2$ ) adalah 0.999445%, hal ini berarti 99.0045% variabel penerimaan petani di pengaruhi oleh variabel luas lahan, tenaga kerja, biaya pupuk dan produksi kelapa sawit dan sisanya dipengaruhi variabel lain, di desa Kota Tengah Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

Penelitian Noviani dan Adriani (2020) dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Sebelum dan Selama Covid-19 (Studi Kasus: Kabupaten Padang Lawas Utara)”. Data dianalisa menggunakan analisis komparasi untuk

melihat apakah terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan selama COVID-19 pada semester pertama tahun 2019 dan 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan pendapatan petani sebelum dan saat pandemic COVID-19. Pendapatan petani juga semakin menurun dari Januari hingga Juni 2020. Dengan demikian, perlu adanya upaya petani untuk mencari penghasilan tambahan selama masa COVID-19.

Penelitian Oktovianti dkk (2015) dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak”. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, penyusutan peralatan dan efisiensi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Jumlah pendapatan bersih per hektar per tahun pada kategori I dengan luas lahan 2 sampai dengan 4 hektar yang didapat petani kelapa sawit cukup besar dengan rata-rata Rp. Rp.15.611.225,23/ha/tahun. 2) Pendapatan bersih petani kelapa sawit pada kategori II dengan luas lahan 4,1 sampai dengan 8 hektar yang didapat petani kelapa sawit dengan rata-rata Rp. Rp.22.340.469,82/ha/tahun. 3) Hasil perhitungan RCR diketahui bahwa petani kelapa sawit rakyat kategori II memiliki RCR lebih besar dari petani kelapa sawit dengan kategori I. 4) Berdasarkan hasil uji-t pendapatan bersih, t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata pendapatan bersih antara petani kelapa sawit dengan kategori I dan kategori II.

Penelitian Novahadi dkk (2013) dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Kebun Plasma Kelapa Sawit PT. Prakarsa Tani Sejati”. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan digunakan pentahapan kesejahteraan BKKBN dan kriteria kemiskinan setara beras (Sayogyo). Adapun hubungan antar variabel diuji dengan koefisiensi kontingensi. Hasil analisis

tingkat kesejahteraan dari 38 petani sampel berdasarkan tahap kesejahteraan BKKBN yaitu Keluarga Sejahtera Tahap I sebanyak 15 petani, Keluarga Sejahtera Tahap II sebanyak 1 petani, Keluarga Sejahtera Tahap III sebanyak 16 petani, Keluarga Sejahtera Tahap III+ sebanyak 6 petani. Pengukuran dengan status kemiskinan setara beras yaitu 5 petani termasuk dalam kelompok cukup dan 33 petani termasuk dalam kelompok kaya. Tahap kesejahteraan keluarga BKKBN memiliki hubungan dengan umur petani, pendidikan petani, pengalaman bertani, umur keluarga, kriteria setara beras dan ukuran keluarga petani.

Penelitian Nainggolan dkk (2021) dengan judul “Strategi Pengelolaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia”. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan; kondisi pengelolaan usahatani kelapa sawit rakyat pada masa pandemi covid-19 berada pada kondisi yang tidak menguntungkan bagi petani, yang ditandai dengan terjadinya peningkatan biaya produksi, peningkatan biaya tenaga kerja; terjadi penurunan produksi, terjadi penurunan penerimaan dan pendapatan petani. Petani responden siap untuk mengembangkan usahatani pada masa pandemi covid-19 dengan strategi khusus. Strategi agresif merupakan strategi yang relevan untuk diimplementasikan dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit rakyat pada masa pandemi covid-19. Kata kunci: pandemi covid-19; pendapatan; sawit rakyat; usahatani.

Penelitian Hamzah dkk (2019) dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan petani Tambak Udang Windu (*Panaeus monodon*) di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya”. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan indikator 6 kriteria kesejahteraan BPS tahun 2018 dalam SUSENAS tahun 2015 yang dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Rumah tangga petani tambak udang windu di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya berdasarkan

indikator BPS 2018 pada SUSENAS 2015 melalui 6 indikator yang meliputi pendapatan rumah tangga, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal rumah tangga, fasilitas rumah tangga, kesehatan rumah tangga dan pendidikan layak yang diperoleh oleh anggota keluarga bahwa sejahtera berjumlah 17 rumah tangga (53,125%) sedangkan 15 lainnya (46,875%) berada pada tingkat kurang sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga petani tambak udang windu di Kecamatan Jaya menurut BPS adalah tergolong kurang sejahtera atau sejahtera sedang.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **3.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Penentuan daerah penelitian dilakukan di Desa Nagori Dolok dan Desa Nagori Tani Kecamatan Silou Kahean secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan dengan kedua desa tersebut memiliki luas lahan yang tinggi dan produktivitas antara kedua desa berbeda jauh. Luas lahan, produksi dan jumlah kepala keluarga yang mengusahakan usahatani kelapa sawit rakyat menurut desa di Kecamatan Silou Kahean dapat di lihat pada tabel berikut ini ;

Tabel 3.1 Luas Lahan, Produksi dan Jumlah Kepala Keluarga yang Mengusahakan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Menurut Desa di Kecamatan Silou Kahean Tahun 2020

| No    | Nagori/Kelurahan    | Luas Lahan (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) | Jumlah KK Petani Kelapa Sawit |
|-------|---------------------|-----------------|----------------|------------------------|-------------------------------|
| 1     | Dolog Saribu Bangun | 700             | 3.012          | 4,30                   | 175                           |
| 2     | Simanabun           | 450             | 1.120          | 2,49                   | 112                           |
| 3     | Pardomuan Bandar    | 692             | 2.150          | 3,11                   | 173                           |
| 4     | Pardomuan Tengah    | 858             | 3.423          | 3,99                   | 214                           |
| 5     | Dolok Marawa        | 760             | 3.100          | 4,08                   | 190                           |
| 6     | Nagori Dolok        | 1.071           | 4.000          | 3,73                   | 267                           |
| 7     | Nagori Tani         | 1.111           | 2.504          | 2,25                   | 277                           |
| 8     | Damakkitang         | 757             | 3.000          | 3,96                   | 189                           |
| 9     | Mariah Buttu        | 606             | 1.980          | 3,27                   | 151                           |
| 10    | Sinasih             | 208             | 603            | 2,90                   | 52                            |
| 11    | Buttu Bayu          | 57              | 169            | 2,96                   | 14                            |
| 12    | Bandar Maruhur      | 880             | 3.670          | 4,17                   | 220                           |
| 13    | Silou Paribuan      | 1.040           | 2.500          | 2,40                   | 285                           |
| 14    | Bah Sarimah         | 836             | 3.200          | 3,83                   | 209                           |
| 15    | Silou Dunia         | 947             | 3.980          | 4,20                   | 237                           |
| 16    | Bandar Nagori       | 1.040           | 3.960          | 3,81                   | 260                           |
| Total |                     | 12.013          | 42.371         | 3,53                   | 3.025                         |

(Sumber : Data Administrasi Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Silou Kahean, 2021)

## 32 Penentuan Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

Dalam suatu penelitian, populasi yang dipilih mempunyai hubungan yang erat dengan masalah yang diteliti. Populasi adalah jumlah keseluruhan yang mengusahakan usahatani kelapa sawit rakyat. Populasi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut ;

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

| No    | Nagori       | Jumlah KK Petani Kelapa Sawit |
|-------|--------------|-------------------------------|
| 1     | Nagori Dolok | 267                           |
| 2     | Nagori Tani  | 277                           |
| Total |              | 544                           |

(Sumber : Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Silou Kahean, 2021)

### 3.2.2 Sampel

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik *slovin*. Teknik *slovin* merupakan teknik untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku sebuah populasi yang tidak diketahui secara pasti. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana ;

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat margin error (15%)

$$n = \frac{544}{1 + (544)(0,05)^2}$$

$$n = \frac{544}{1 + (544)(0,0025)}$$

$$n = \frac{544}{1 + 14,6} = 36 \text{ responden}$$

Jumlah penentuan sampel setiap desa ditentukan dengan cara proposional yang menggunakan rumus alokasi proposional dengan rumus ;

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Dimana ;

$n_i$  = jumlah anggota sampel menurut desa

$N_i$  = jumlah anggota populasi menurut desa

$n$  = jumlah anggota sampel seluruhnya

$N$  = jumlah anggota populasi seluruhnya

Berdasarkan pendapat diatas, sebagai sampel penelitian ini adalah Desa Nagori Dolok dan Nagori Tani dengan jumlah sampel yang diambil secara *random sampling*/acak sebagai berikut ;

Tabel 3.3 Jumlah Sampel Penelitian

| No           | Nama Desa    | Jumlah Sampel |
|--------------|--------------|---------------|
| 1            | Nagori Dolok | 19            |
| 2            | Nagori Tani  | 17            |
| <b>Total</b> |              | <b>36</b>     |

### 33 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan. Metode wawancara merupakan proses memperoleh informasi dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara peneliti (pewawancara) dengan responden (yang diwawancara) dengan menggunakan alat atau panduan wawancara, yang dalam penelitian ini adalah kuesioner (data primer). Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

### 34 Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah pertama digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan petani sawit rakyat di Kecamatan Silou Kahean Kabupaten Simalungun, yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut ;

$$Pt = TR - TB$$

Keterangan :

Pt : Pendapatan Usahatani (Rp)

TR : Total Penerimaan (Rp)

TB : Total Biaya (pupuk + obat-obatan + tenaga kerja luar keluarga + peralatan) (Rp)

Penerimaan usahatani kelapa sawit adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat dirumuskan:

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/satuan)

Perhitungan biaya total menggunakan rumus :

$$TB = TFC + TVC$$

Dimana:

TB = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

Untuk menyelesaikan masalah kedua, digunakan perhitungan efisiensi ekonomis usahatani yaitu *Revenue Cost Ratio* (TR/TB). Dimana R adalah total penerimaan dan C adalah biaya total, dengan kriterianya:

TR/TB > 1, berarti bahwa usahatani kelapa sawit adalah efisien atau menguntungkan, layak untuk diusahakan.

TR/TB =1, berarti bahwa usahatani kelapa sawit yang dijalankan dalam kondisi titik impas atau total penerimaan sama dengan biaya total.

TR/TB <1, berarti bahwa usahatani kelapa sawit adalah tidak efisien atau rugi, tidak layak untuk dijalankan.

Untuk menyelesaikan masalah ketiga yaitu tingkat kesejahteraan keluarga petani di Kecamatan Silou Kahean digunakan indikator BPS pada tahun 2015. Pertama, menghitung pendapatan total petani dari pendapatan usahatani kelapa sawit, pendapatan usahatani non kelapa sawit dan pendapatan non usahatani. Selanjutnya, menghitung pola konsumsi rumah tangga pangan dan non pangan. Kemudian mengklasifikasi indikator kesejahteraan seperti pada tabel 3.4:

Tabel 3.4 Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2015

| No | Indikator Kesejahteraan                           | Kriteria                                | Skor |
|----|---|---|------|
| 1  | Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)                | Tinggi (>Rp.10.000.000,-)               | 3    |
|    |   | Sedang (Rp. 5.000.000 - Rp. 10.000.000) | 2    |
|    |   | Rendah (<Rp.5.000.000,-)                | 1    |
| 2  | Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan) | Tinggi (>Rp.5.000.000,-)                | 3    |
|    |   | Sedang (Rp. 1.000.000 - Rp. 5.000.000,) | 2    |
|    |   | Rendah (<Rp.1.000.000,-)                | 1    |

Sumber : BPS Indikator Keluarga Sejahtera Tahun 2021

Tahap penilaian selanjutnya adalah data hasil kuesioner dihitung dan dimasukkan ke dalam salah satu kriteria dari tiap indikator kemudian diberi

penilaian seperti nilai yang ada pada tabel di atas, selanjutnya seluruh nilai yang di dapat dijumlah dan hasil dari penjumlahan ini yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Pengukuran tingkat kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik 2015 diklasifikasikan dengan cara mengurangkan jumlah skor kuesioner tertinggi dengan jumlah skor terendah, kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah klasifikasi tingkat kesejahteraan sebanyak tiga klasifikasi. Kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut ;

Tingkat Kesejahteraan rendah : nilai skor 3

Tingkat Kesejahteraan sedang : nilai skor 4

Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 6

Pada tabel indikator 3.4 ada 3 kriteria dengan 6 point. Sehingga satu indikator memiliki 6 point. Maka rumus untuk menentukan skor indikator kesejahteraan adalah:

Point 1 x 2 : untuk batas skor rendah 1, dengan batas maksimal skor 2.

Point 2 x 2 : untuk batas skor sedang, dengan minimal 3 point dan batas maksimal 4 poin.

Point 3 x 2 : untuk skor tinggi, dengan minimal poin skor 5 dan batas maksimal 6 poin.

## **35 Defenisi dan Batasan Operasional**

### **3.5.1 Defenisi**

1. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung.
2. Perhitungan efisiensi ekonomis usahatani yang sering digunakan adalah *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)* yang merupakan perbandingan antara penerimaan (*Revenue*) dengan biaya (*Cost*) yang dikeluarkan.
3. Badan Pusat Statistik (2015) menerangkan indikator yang menjadi ukuran, seperti; 1) Pendapatan dan 2) Pola konsumsi.

### **3.5.2 Batasan Operasional**

1. Penelitian dilakukan di Kecamatan Silou Kahean.
2. Waktu penelitian dimulai dari bulan penulisan proposal sampai ke seminar hasil.
3. Total sampel pengamatan 36 sampel yang diambil dari petani usahatani sawit rakyat.
4. Data yang digunakan adalah tahun 2021.